

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masih banyak terjadi kasus kekerasan pada anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan data dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tahun 2016, mencatat kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sepanjang tahun 2025 dengan korban anak sebesar 61,7 dan menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus sebesar 8,7% dari tahun 2024 dengan usia korban paling banyak berada pada rentang usia 13-17 tahun sebesar 35,4% dengan lokasi kejadian banyak terjadi di dalam rumah tangga sebanyak 21.735 kasus. Sejalan dengan banyaknya pemberitaan kasus-kasus lainnya di tahun 2025, salah satunya tragedi penganiayaan terhadap bocah berumur 4 tahun di Ciputat, Tangerang Selatan, yang berujung pada kematian akibat kekerasan fisik berulang oleh orang tuanya selama berbulan-bulan (Rafni, 2025). Kasus serupa juga terjadi pada MK (7 tahun), seorang anak yang ditemukan dalam kondisi memprihatinkan di Pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, yang mendapat pengawasan langsung dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Juni 2025. KPAI menyatakan bahwa anak korban mengalami trauma mendalam dan secara psikologis masih sangat lemah serta belum dapat berkomunikasi secara utuh. Kasus ini sekaligus menjadi pengingat bahwa sepanjang tahun 2022 hingga 2024, KPAI telah menerima 139 laporan pengaduan terkait anak sebagai korban perlakuan salah dan penelantaran, yang menunjukkan masih banyaknya anak Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan secara maksimal, bahkan di dalam lingkungan keluarganya sendiri (KPAI, 2025).

Fenomena semacam ini tidak hanya tergambar dalam data dan pemberitaan, tetapi juga peneliti temukan melalui *preliminary study* yang dilakukan terhadap seorang partisipan berinisial CA (22 tahun). CA menceritakan bahwa selama masa kanak-kanak hingga remaja, ia mengalami penelantaran dari orang tuanya, seperti kebutuhan makan yang tidak diperhatikan, minimnya pemantauan terhadap aktivitasnya, serta suasana rumah

yang *toxic* ditandai dengan bentakan dan kata-kata kasar yang kerap ia terima. CA mengaku tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tuanya selama masa tersebut. Menariknya, meski memiliki pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan tersebut, CA yang kini telah memasuki usia dewasa awal justru menunjukkan gambaran yang berbeda dari apa yang biasa diasumsikan sebagai dampak negatif semata. Ia mengaku mampu mengelola emosinya saat ingatan atas pengalaman sulit itu muncul kembali, memiliki kegigihan untuk terus mencoba meski menghadapi kegagalan, merasa memegang kendali penuh atas arah hidupnya sendiri, serta memiliki sumber dukungan berupa keyakinan spiritual dan relasi pertemanan yang dapat diandalkan. Lebih jauh, CA turut menceritakan adanya perubahan positif dalam dirinya pascakejadian tersebut, yang tercermin dari meningkatnya apresiasi terhadap hidup, penguatan rasa kekuatan personal dan kemandirian, terbentuknya relasi interpersonal yang lebih empatik, munculnya minat serta pengalaman baru, hingga semakin mendalamnya kedekatan spiritual dengan Tuhan. Gambaran awal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan atau penelantaran di masa kecil tidak selalu berujung pada dampak negatif semata bagi individu yang mengalaminya, melainkan berpotensi pula membentuk kapasitas bertahan dan pertumbuhan psikologis ketika individu tersebut memasuki usia dewasa awal. Fenomena inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh melalui konsep *Adverse Childhood Experiences (ACEs)*, resiliensi, dan *Post-Traumatic Growth (PTG)*.

Kasus kekerasan terhadap anak bukan sekadar fenomena individual, melainkan persoalan besar yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dimasa kanak-kanak tersebut biasa disebut dengan istilah *Adverse Childhood Experiences (ACEs)*. Felitti dkk., (1998) mendefinisikan ACEs sebagai serangkaian pengalaman tidak menyenangkan atau traumatis yang dialami individu sebelum usia 18 tahun yang kemudian membentuk skema kognitif dan emosional mereka. Perilaku yang termasuk dalam ACEs adalah kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, hingga disfungsi keluarga. Di mana ACEs dapat terjadi akibat dari kondisi perekonomian keluarga dan pola asuh keluarga yang di gunakan.

ACEs ini dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif pada masa perkembangan selanjutnya, khusus nya pada masa transisi dari remaja ke dewasa awal atau biasa disebut dengan *emerging adulthood*. Arnett (dalam Santrock, 2024) mendefinisikan fase ini sebagai periode yang ditandai oleh eksplorasi identitas yang intens, ketidakstabilan, serta pencarian tujuan hidup yang terjadi antara usia 18 hingga 25 tahun. Havighurst (dalam Papalia & Feldman, 2014) mengatakan individu di fase ini mulai mencoba berbagai kemungkinan dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan hubungan romantis, sembari dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan utama seperti membangun identitas diri, merintis karir, serta mencapai kemandirian ekonomi dan emosional. Namun, di balik peluang eksplorasi tersebut, fase *emerging adulthood* juga merupakan fase yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakstabilan emosional. Menurut Erikson (dalam Feist dkk., 2018) menegaskan bahwa individu pada fase ini mulai menghadapi konflik antara *intimacy vs isolation*, di mana keberhasilan membangun kedekatan emosional yang bermakna (*intimacy*) sangat bergantung pada kematangan identitas dan kestabilan ego yang telah terbentuk di fase perkembangan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, keberhasilan pada tahap ini sangat bergantung dengan kondisi individu di tahap perkembangan sebelumnya. Bagi individu yang pernah mengalami ACEs akan berpotensi mengalami dampak negatif seperti terjadinya gangguan psikologis (depresi, gangguan kecemasan, kecenderungan bunuh diri, dsb). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Hughes dkk. (2017) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat ACEs berisiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), rendahnya harga diri, kesulitan regulasi emosi, dan pola hubungan yang tidak aman (*insecure attachment*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Umar dkk. (2025) pun mengungkapkan hubungan yang bersifat akumulatif, di mana peningkatan jumlah dan tingkat keparahan kejadian traumatis di masa kecil berbanding lurus dengan tingginya risiko seseorang mengalami gejala PTSD saat dewasa.

Dampak ACEs yang tidak berhasil diolah pada fase *emerging adulthood* dapat menghambat tugas perkembangan utama fase ini, yaitu pembentukan

identitas. Individu yang terlarut dalam pengalaman traumatisnya cenderung mengalami *diffused identity*, yaitu kondisi rendahnya komitmen terhadap nilai dan peran hidup yang disertai eksplorasi diri bersifat ruminatif dan tidak produktif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Truskauskaite-Kuneviciene dkk. (2020) pada individu *emerging adulthood* yang menunjukkan bahwa paparan trauma berat, khususnya kekerasan seksual, berkaitan secara signifikan dengan status identitas yang *diffused*, di mana individu terjebak berputar pada peristiwa traumatisnya tanpa mampu bergerak menuju pembentukan identitas yang koheren. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Erikson mengenai gagalnya penyelesaian krisis *intimacy vs isolation*, di mana individu yang belum memiliki identitas yang stabil akan kesulitan membangun kedekatan emosional yang bermakna, sehingga cenderung terisolasi secara sosial maupun emosional.

Menariknya di sisi lain, tidak sedikit pula individu dewasa awal penyintas ACEs yang justru berhasil bangkit dan berkembang secara positif. Penelitian yang dilakukan Leung dkk. (2022) melalui tinjauan sistematis kualitatif terhadap 277 *emerging adults* penyintas ACEs dari enam negara menemukan bahwa resiliensi pada fase ini terbentuk melalui proses *self-righting appraisal*, yaitu kemampuan individu untuk menilai dan memaknai ulang pengalaman traumatisnya secara adaptif, yang didukung oleh jejaring dukungan sosial serta kapasitas *self-reliance* yang berkembang seiring bertambahnya otonomi pada fase *emerging adulthood*. Sejalan dengan itu, penelitian Yu dkk. (2022) pada 9.468 dewasa muda di Tiongkok menunjukkan bahwa keberadaan pengalaman positif masa kecil (*positive childhood experiences*) memoderasi hubungan antara ACEs dan *flourishing*, di mana semakin banyak pengalaman positif yang dimiliki individu, semakin kecil dampak negatif ACEs terhadap kesejahteraannya di masa dewasa awal. Temuan serupa turut diperkuat oleh penelitian Azaria dan Syakarofath (2024) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara ACEs terhadap kecemasan sosial, sehingga mengindikasikan bahwa dampak trauma masa kecil bersifat kompleks dan tidak pasti, di mana individu yang mampu mengelola tekanannya justru berpeluang mentransformasi luka masa lalu menjadi

pertumbuhan yang bermakna. Dengan demikian, temuan-temuan ini menegaskan bahwa fase *emerging adulthood* bukan hanya periode kerentanan bagi penyintas ACEs, melainkan juga kesempatan bagi terjadinya pemulihan dan pertumbuhan psikologis, yang kemudian dikenal dengan istilah *Post-Traumatic Growth* (PTG).

Calhoun dan Tedeschi (2014) mendefinisikan PTG sebagai sebuah kondisi di mana individu tidak hanya sekadar kembali ke keadaan semula setelah mengalami trauma, tetapi juga berhasil tumbuh melampaui kondisi dirinya sebelum terjadinya peristiwa traumatik tersebut. PTG terwujud dalam berbagai cara mencakup lima domain, yaitu peningkatan apresiasi dalam kehidupan (*appreciation of life*), hubungan interpersonal yang lebih bermakna (*relating to others*), peningkatan kekuatan pribadi (*personal strength*), perubahan prioritas (*new possibilities*), dan kehidupan spiritual yang lebih mendalam (*spiritual development*) (Tedeschi & Calhoun, 1996). Munculnya pertumbuhan ini berkaitan erat dengan kematangan kognitif individu. Fase dewasa awal menjadi periode yang sangat relevan bagi terjadinya PTG karena pada tahap perkembangan ini, individu umumnya telah memiliki pola pikir yang lebih mapan dan terstruktur (Tedeschi & Calhoun, 2004). Hal ini dibuktikan dalam penelitian Purwanto dan Hendriyani (2021) yang menemukan bahwa individu mampu mencapai pertumbuhan tersebut saat memasuki masa dewasa awal. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa munculnya PTG pada individu dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dorongan diri dan motivasi masa depan, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial.

PTG tidak muncul secara otomatis langsung setelah terjadinya trauma. Seperti yang dijelaskan Tedeschi dan Calhoun (2004), bahwa proses PTG dimulai ketika seorang individu menghadapi *seismic event*, yaitu peristiwa traumatis yang cukup besar untuk mengguncang keyakinan dasar, tujuan hidup, dan kemampuan regulasi emosi seseorang. Guncangan ini menciptakan tiga tantangan utama yang harus dihadapi, yakni manajemen distress emosional, perubahan pada keyakinan dan tujuan, serta rekonstruksi narasi diri. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, individu umumnya pertama kali mengalami *rumination* yang bersifat otomatis dan intrusive, yaitu pikiran yang

terus-menerus kembali kepada peristiwa traumatis tanpa disengaja. Meskipun pada awalnya menyakitkan, proses ini sebenarnya memiliki fungsi adaptif karena mendorong individu untuk mulai mengolah makna di balik pengalaman yang dialaminya. Seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan yang memadai, *rumination* yang semula otomatis ini dapat bertransformasi menjadi *rumination deliberate*, yaitu perenungan yang lebih terarah dan disengaja. Pada tahap inilah individu mulai melakukan perubahan skema kognitif dan mengembangkan narasi baru tentang dirinya dan dunia, yang menjadi fondasi utama terbentuknya PTG (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Proses pengolahan internal ini ada juga yang didukung oleh *self-disclosure*, yaitu kemampuan individu untuk mengungkapkan pengalaman traumatisnya, baik melalui tulisan maupun pembicaraan dengan orang lain. *Self-disclosure* memungkinkan individu untuk mengorganisir dan mengstrukturisasi kembali pengalamannya secara verbal maupun tertulis, sehingga trauma yang semula terasa kacau dan tidak bermakna dapat diubah menjadi sebuah cerita yang lebih koheren dan dapat dipahami. Selain proses internal tersebut, model PTG juga menekankan peran penting faktor sosiokultural dalam membentuk pertumbuhan pasca-trauma. Faktor ini bekerja pada dua level, yaitu *level proximate*, yang mencakup kehadiran model atau figur di lingkungan terdekat yang menunjukkan bagaimana pertumbuhan pasca-trauma dapat terjadi serta *level distal*, yang merujuk pada tema-tema budaya dan sosial yang lebih luas dalam masyarakat terkait pemaknaan penderitaan dan ketahanan. Kedua level ini secara aktif berinteraksi dengan proses *rumination* dan *self-disclosure*, membentuk kerangka referensi bagi individu dalam memaknai pengalamannya (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Hasil dari keseluruhan proses ini adalah terbentuknya PTG, yang seringkali juga disertai dengan berkembangnya narasi dan kebijaksanaan baru dalam diri individu. Penting untuk dipahami bahwa PTG tidak berarti hilangnya *distress* secara keseluruhan, hal ini secara gamblang menunjukkan bahwa *distress* dan pertumbuhan dapat hadir secara bersamaan. Hal ini menggarisbawahi bahwa PTG bukanlah sekadar pemulihan ke kondisi semula, melainkan sebuah transformasi psikologis yang lebih dalam, di mana individu

justru berkembang melampaui kondisi sebelum trauma terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Keberhasilan proses transformasi PTG tersebut dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara beban psikologis yang dialami individu dengan kapasitas internal dalam mengolah beban tersebut. Berdasarkan temuan Lee dkk. (2020), terdapat tiga elemen kunci yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan transformasi positif ini, yaitu gejala stres pasca-trauma, resiliensi, dan riwayat trauma masa kecil. Dalam konteks ini resiliensi berperan sebagai kapasitas internal yang krusial karena memungkinkan individu untuk meregulasi emosinya secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nashori dan Saputro (2021) yang menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik mampu mengendalikan emosi negatif yang muncul, baik dalam situasi terpuruk maupun normal. Kemampuan regulasi emosi inilah yang menjaga individu agar tidak terhanyut dalam kondisi negatif, sehingga memberikan ruang bagi munculnya pertumbuhan psikologis yang positif.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang di tengah kondisi yang penuh tekanan atau kesulitan. Lebih jauh, mereka memandang resiliensi sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stres, sementara Wagnild dan Young (dalam Losoi dkk., 2013) memandangnya sebagai karakteristik kepribadian positif yang memungkinkan individu pulih dari kondisi tidak nyaman akibat stres. Resiliensi memiliki lima domain, yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, kontrol diri, dan spiritualitas (Connor & Davidson, 2003). Istilah resiliensi menitikberatkan pada mekanisme penyesuaian diri yang konstruktif di tengah kondisi yang merugikan. Konsep ini mencakup proses bagaimana individu mampu mempertahankan fungsi psikologisnya dan memulihkan diri setelah mengalami tekanan hebat (Azizah dkk., 2021).

Tinggi atau rendahnya resiliensi yang dimiliki individu membawa konsekuensi yang berbeda secara signifikan terhadap fungsi psikologis jangka

panjang. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mempertahankan kompetensi personal dan kontrol diri di tengah tekanan, membangun hubungan interpersonal yang bermakna, serta menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidupnya meskipun pernah mengalami situasi yang menekan. Studi pada sampel komunitas Jerman menunjukkan bahwa individu dengan resiliensi yang tinggi menampilkan gejala *distress* dan keluhan somatoform yang lebih sedikit, sekaligus lebih mampu mempertahankan fungsi psikologis yang adaptif dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan mereka yang memiliki kemampuan coping yang rendah (Beutel dkk., 2017). Sebaliknya, individu dengan resiliensi yang rendah cenderung terjebak dalam pola maladaptif yang menghalangi pemulihan. Tanpa kapasitas toleransi terhadap emosi negatif, kontrol diri yang memadai, maupun spiritualitas yang baik sebagai sumber adaptasi, Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa individu akan lebih rentan menghadapi depresi, kecemasan, dan gejala PTSD yang menetap. Studi Kim dkk. (2025) menemukan bahwa semakin rendah resiliensi yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat depresi dan kecemasan yang dialaminya, dan pola ini tampak lebih kuat pada individu yang cenderung menghindari situasi yang menyakitkan atau tidak nyaman. Senada dengan itu, Umar dkk. (2025) menemukan bahwa individu yang pernah mengalami pelecehan di masa kecil lebih rentan mengalami gejala PTSD sepanjang hidupnya, dan hal ini terjadi karena rendahnya resiliensi serta penggunaan strategi coping yang tidak sehat menjadi jembatan yang menghubungkan kedua kondisi tersebut.

Gambaran resiliensi yang rendah ini secara khusus ditemukan lebih menonjol pada individu dewasa awal yang memiliki riwayat *adverse childhood experiences* (ACEs). Hal ini dapat dipahami mengingat domain-domain resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003), seperti kompetensi personal, kepercayaan terhadap orang lain, dan kemampuan menjalin hubungan yang aman, justru merupakan kapasitas yang paling rentan terganggu oleh pengalaman kekerasan, penelantaran, maupun disfungsi rumah tangga yang dialami di masa kecil. Penelitian sebelumnya, Morgan dkk. (2021) menemukan bahwa individu yang mengalami setidaknya satu ACEs memiliki kemungkinan

63% lebih rendah untuk memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat ACEs. Lebih lanjut, Danielsdóttir dkk. (2022) dalam studi pada 26.198 perempuan dewasa menunjukkan bahwa semakin banyak ACEs yang dialami seseorang, semakin rendah pula resiliensinya. Perempuan dengan lima ACEs atau lebih bahkan memiliki kemampuan coping yang jauh lebih rendah dan resiliensi yang jauh lebih lemah dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat ACEs sama sekali. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari dampak negatif adversitas, tetapi juga sebagai penentu apakah individu dewasa awal penyintas ACEs memiliki kapasitas untuk bergerak melampaui sekadar bertahan menuju pertumbuhan yang lebih bermakna.

Pemahaman tentang resiliensi pada penyintas ACEs tidak dapat dilepaskan dari konsep post-traumatic growth (PTG), yakni perubahan psikologis positif yang dialami seseorang sebagai hasil dari perjuangan menghadapi situasi kehidupan yang sangat menantang. Meskipun keduanya sama-sama muncul pada individu yang pernah mengalami krisis kehidupan, resiliensi dan PTG merupakan dua konstruk yang berbeda, resiliensi berfokus pada adaptasi dan kemampuan mempertahankan fungsi psikologis di tengah adversitas, sedangkan PTG mensyaratkan adanya guncangan mendalam pada sistem keyakinan seseorang sebagai pintu masuk menuju transformasi psikologis (Elam & Taku, 2022). Meski demikian, domain-domain resiliensi seperti penerimaan positif terhadap perubahan, kepercayaan pada orang lain, dan spiritualitas secara konseptual bersinggungan erat dengan dimensi-dimensi PTG seperti penghargaan terhadap hidup, hubungan yang lebih dalam dengan sesama, dan perubahan spiritual. Hal ini menjadikan resiliensi sebagai konstruk yang secara logis dapat memfasilitasi terjadinya PTG pada dewasa awal penyintas ACEs. Sebuah penelitian pada korban dewasa kecelakaan dan tindak kriminal menemukan bahwa resiliensi berperan sebagai jembatan penuh antara *post-traumatic stress symptoms* (PTSS) dan munculnya PTG, dan peran ini semakin besar pada individu yang memiliki lebih banyak pengalaman traumatik di masa kecil (Lee dkk., 2020). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara ACEs, resiliensi, dan PTG, yang mengisyaratkan bahwa resiliensi dapat

menjadi jalur yang menghubungkan pengalaman adversitas masa kecil dengan pertumbuhan psikologis di masa dewasa (Widyorini, 2022), yang mengisyaratkan bahwa resiliensi dapat menjadi mekanisme yang memfasilitasi transformasi pengalaman adversitas masa kecil menjadi pertumbuhan psikologis yang bermakna di masa dewasa awal.

Temuan-temuan mengenai hubungan langsung antara resiliensi dan PTG tidak selalu konsisten satu sama lain. Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan positif antara keduanya. Ogińska-Bulik dkk. (2025) dalam penelitiannya pada 242 remaja yang mengalami empat jenis peristiwa traumatik menemukan bahwa resiliensi merupakan prediktor utama PTG yang bahkan lebih berpengaruh dibandingkan dukungan sosial, yang menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk bangkit dan bertahan dari adversitas menjadi bekal utama bagi terjadinya pertumbuhan psikologis. Senada dengan itu, Lu dkk. (2022) menemukan bahwa pada pengasuh utama anak-anak dengan disabilitas perkembangan, resiliensi dapat memprediksi PTG secara positif melalui peran gaya *coping* yang positif dan *self-efficacy* sebagai perantara, yang menunjukkan bahwa individu yang resilien lebih mampu menggerakkan sumber daya psikologis dalam dirinya untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih menghargai hidup dan memiliki hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menemukan hasil yang berbeda. Adjorlolo dkk. (2022) dalam penelitiannya terhadap 381 penyintas COVID-19 di Ghana menemukan bahwa meskipun lebih dari separuh partisipan memiliki skor tinggi pada resiliensi (53,6%) maupun PTG (60,9%), keduanya ternyata tidak saling berhubungan secara langsung, hal ini yang mengisyaratkan bahwa seseorang bisa saja memiliki resiliensi yang tinggi tanpa mengalami PTG, begitu pula sebaliknya, karena keduanya berkembang melalui jalur yang berbeda. Lebih jauh, Collazo-Castiñeira dkk. (2022) dalam studi longitudinal pada populasi Spanyol bahkan menemukan bahwa resiliensi yang lebih tinggi justru dikaitkan dengan PTG yang lebih rendah, karena individu yang sangat resilien cenderung tidak mengalami guncangan psikologis yang cukup dalam untuk memicu perubahan dan pertumbuhan yang mendasar dalam dirinya. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi dan

PTG pada dewasa awal penyintas ACEs merupakan fenomena yang kompleks dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara resiliensi dan PTG pada dewasa awal penyintas ACEs merupakan fenomena yang kompleks, tidak linear, dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memoderasi maupun memediasi hubungan keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil pengaruh kedua variabel dalam konteks yang berbeda dan diharapkan dapat membantu melengkapi informasi pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Resiliensi terhadap *Post-Traumatic Growth* Pada *Emerging Adulthood* dengan *Adverse Childhood Experiences*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang dipaparkan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

- Tingginya prevalensi pengalaman kekerasan dan pengalaman negatif pada masa kanak-kanak menunjukkan bahwa *adverse childhood experiences* (ACEs) masih menjadi fenomena yang signifikan di Indonesia. Diketahui bahwa penyintas ACEs banyak mengalami dampak negatif secara psikologis, seperti trauma, PTSD, hingga depresi. Namun, dampak positif juga ditemukan pada penyintas ACEs yang disebut dengan *post-traumatic growth* (PTG).
- Resiliensi diyakini menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan PTG pada penyintas ACEs. Akan tetapi, hubungan antara resiliensi dan PTG masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada populasi dewasa awal.
- Hasil *preliminary study* peneliti turut menggambarkan adanya kecenderungan resiliensi yang tinggi berjalan beriringan dengan indikasi PTG pada penyintas ACEs, namun gambaran ini masih terbatas pada satu partisipan sehingga belum dapat digeneralisasikan.

- Belum banyak penelitian yang membahas peran resiliensi terhadap hadirnya PTG pada penyintas ACEs di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi permasalahan pada pengaruh resiliensi terhadap *post-traumatic growth* pada *emerging adulthood* dengan *adverse childhood experiences*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dijabarkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh signifikan resiliensi terhadap *post-traumatic growth* pada *emerging adulthood* dengan *adverse childhood experiences*?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh resiliensi terhadap *post-traumatic growth* pada *emerging adulthood* dengan *adverse childhood experiences*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan tercipta dari hadirnya penelitian ini, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi serta menambah wawasan mengenai pengaruh resiliensi terhadap *post-traumatic growth* pada *emerging adulthood* dengan *adverse childhood experiences*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai pengaruh resiliensi terhadap *post-traumatic growth* pada *emerging adulthood* dengan *adverse childhood experiences*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan. Manfaat bagi :

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemahaman terkait pentingnya peran resiliensi terhadap pertumbuhan *post-traumatic growth*, sehingga masyarakat dapat bersikap tangguh ketika menghadapi peristiwa traumatis.

b. Bagi Praktisi Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah bagi para praktisi psikologi dalam memberikan intervensi yang berfokus untuk meningkatkan resiliensi guna menumbuhkan *post-traumatic growth* pada korban ACEs.

c. Bagi Dewasa Awal dengan Riwayat *Adverse Childhood Experiences* (ACEs)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi individu dewasa awal yang memiliki riwayat ACEs mengenai pentingnya peran resiliensi dalam mendorong terjadinya *post-traumatic growth*, sehingga individu dapat lebih menyadari bahwa pengalaman traumatis di masa kecil tidak selalu berujung pada dampak negatif, melainkan juga dapat ditransformasikan menjadi pertumbuhan psikologis yang bermakna apabila diiringi dengan kapasitas resiliensi yang memadai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan motivasi bagi individu dewasa awal penyintas ACEs untuk mengembangkan resiliensi dirinya, baik melalui penguatan dukungan sosial, kemampuan regulasi emosi, maupun proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman

traumatis yang pernah dialami, sehingga mampu melewati fase *emerging adulthood* dengan lebih adaptif dan optimal.

